



Kekerasan Simbolik terhadap Wanita dalam Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Ardheo Prayitno

NIM : D2C009119

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

JUDUL: KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM SINETRON *CATATAN HATI SEORANG ISTRI*

NAMA: ARDHEO PRAYITNO

NIM : D2C009119

Abstrak

Televisi adalah sarana untuk mencari hiburan dan sarana informasi bagi penontonnya. Salah satu produk andalan televisi adalah sinetron, namun sinetron tidak jarang menampilkan adegan yang tidak layak ditonton. Sinetron yang tayang di *prime time* justru banyak mendapat teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) selaku pihak yang bertanggung jawab sebagai pemberi teguran di kala tayangan televisi melanggar sensor penayangan, salah satu pelanggaran tersebut adalah tayangan kekerasan yang muncul dalam televisi.

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana teks sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* dalam melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan dan mengetahui ideologi-ideologi tersembunyi di dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes secara sintagmatik dan paradigmatic. Pada analisis paradigmatic menggunakan lima kode pokok pembacaan teks dari Roland Barthes.

Terdapat 8 leksia dalam penelitian ini, dari leksia tersebut dapat digunakan untuk melihat hasil dari penelitian dan bagaimana sinetron ini menampilkan kekerasan terhadap perempuan yang dapat di lihat pada analisis sintagmatik yakni dari unsur-unsur film (camera setting, *make-up*, dialog, pencahayaan dan setting). Dari 8 leksia yang telah dianalisis didapatkan temuan bahwa terjadi kekerasan simbolik terhadap perempuan di dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*, kekerasan-kekerasan tersebut meliputi kekerasan verbal, non-verbal, dan fisik. Salah satu leksia menggambarkan kekerasan fisik berupa jambakan rambut yang dilakukan oleh suami kepada istrinya karena selalu membantah perkataan suaminya. Kekerasan terhadap perempuan tersebut dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang menjadi ideologi utama di dalam cerita sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*.

Kata kunci: kekerasan, perempuan, sinetron

JUDUL: SYMBOLIC VIOLENCE TOWARDS WOMAN IN *CATATAN*

HATI SEORANG ISTRI

NAMA: ARDHEO PRAYITNO

NIM : D2C009119

Abstract

Television is a stuff to fulfill entertain and information needs. One of television product called soap opera, but this soap opera often showing restricted show. This soap opera broadcast on prime time, because of violence broadcast in soap opera, this got warning from Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) as Indonesian Broadcast Commission. One of their warning is violences in television broadcast.

The purpose of this essay is to find violences toward woman in *Catatan Hati Seorang Istri* and to uncover hidden ideologies in this soap opera. This essay use descriptive qualitative approach with Roland Barthes semiotics analysis by syntagmatic and paradigmatic. In paradigmatic analysis use 5 codes theory from Roland Barthes.

There are 8 lexist in this essay, based on those lexist can use to determine the purpose of this essay to determine how this soap opera showed violences toward woman from syntagmatic analysis which form this soap opera (camera, setting, make-up, dialog, and lighting). Based on those 8 lexists, there are violences towards woman in this soap opera, that violences contain verbal, non-verbal, and physical violences. These violences happened because of patriarchy ideology which being main ideology from plot of *Catatan Hati Seorang Istri* soap opera.

Keywords: violence, woman, soap opera

PENDAHULUAN

“If everyone demanded peace instead of another television set, then there'd be peace”, (Andai setiap manusia menginginkan kedamaian daripada sebuah televisi lainnya, maka akan ada kedamaian) –John Lennon. Ungkapan tersebut sangat relevan dewasa ini, bagaimana tidak televisi yang seharusnya menjadi hiburan dan sarana informasi bagi penontonnya justru menayangkan tayangan yang tidak layak ditonton. Tayangan yang tidak layak tonton tersebut salah satunya adalah sinetron. Bagaimana tidak, sinetron yang tayang di *prime time* justru banyak mendapat teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) selaku pihak yang bertanggung jawab sebagai pemberi teguran di kala tayangan televisi melanggar sensor penayangan, salah satu pelanggaran tersebut adalah tayangan kekerasan yang muncul dalam televisi.

Sinetron yang tayang di jam *prime time* yang menampilkan adegan kekerasan yaitu Catatan Hati Seorang Istri yang diatayangkan oleh stasiun RCTI. Adegan kekerasan yang tayang tersebut mendapat teguran dari KPI pada tanggal 10 Juni 2014 pukul 20.23 WIB. Program siaran tersebut secara eksplisit menayangkan adegan seorang wanita yang menyayat tangannya sendiri menggunakan benda tajam hingga berdarah. Selain itu, KPI Pusat juga menemukan pelanggaran yaitu adegan mencekik pada tanggal 20 Juni 2014 pukul 19.59 WIB serta adegan dimana Karin melakukan percobaan bunuh diri dengan melompat dari gedung tinggi pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 21.10 WIB.

Kekerasan terhadap perempuan ternyata tidak hanya terjadi dalam tayangan sinetron, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh beberapa kasus di bawah ini:

Tabel
Kasus Kekerasan yang Dialami Wanita

Nama dan Sumber Berita	Pemberitaan
Jakarta, DetikNews (Amelia, 2014)	Setelah tertangkap melakukan pembunuhan sadis terhadap anaknya, Epi Suhendar (30) harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu secara hukum. Polisi menjerat Epi yang juga melakukan penusukan terhadap istrinya, Ai Cucun sebanyak 10 kali itu, dengan pasal pembunuhan. "Sementara kita terapkan Pasal 338 KUHP dan Undang-Undang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)," ujar Kasat Reskrim Polres Bekasi Kabupaten Kumpul Dedy Murti.
Bandung, DetikNews (Nurmatari, 2014)	Kemalangan menimpa IS (28), seorang warga Jalan Cicukang Jati, Kelurahan Samoja, Kecamatan Batununggal ini menjadi korban kekerasan oleh mantan suaminya AS (35). Beberapa kali IS nyaris dibunuh dengan senjata jenis air soft gun oleh pria tersebut. Sejak awal pernikahan, bukan kisah romantis yang dirajut, namun kekerasan demi kekerasan mewarnai rumah tangga mereka, selama menjadi suami, IS kerap ringan tangan. Selain memukul, ia kerap menodongkan senjata ke kepalanya. Ia juga sempat mencoba untuk membakar rumahnya.
Bitung, Kompas.com (Wadrianto, 2014)	Seorang gadis belia berumur 15 tahun di Bitung, Sulawesi Utara, mengaku menjadi korban perkosaan oleh seorang guru di SMPN 8 Bitung, Kelurahan Batu Putih. Berdasarkan keterangan korban, perkosaan itu sudah empat kali terjadi. "Dia membawa saya di sebuah sekolah, lalu mengatakan dia sudah kangen, kemudian memeluk saya dan melakukan aksinya menyentuh alat vital saya," ujar korban sambil menangis.
Pinrang, Kompas.com (Dalle, 2014)	Diduga karena cemburu berat, Safri (38), warga Padang Lampe, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, tega menusuk mata istrinya, Surianti (32). Safri menusuk mata istrinya hingga dua kali pakai pisau. Peristiwa tersebut terjadi pada Senin (24/3/2014) sekitar pukul 18.30 Wita. Selain mengalami luka tusuk pada bagian mata, korban juga mengalami bengkak pada pipi dan bagian hidung akibat dibogem mentah oleh pelaku. Pelaku, kata dia, telah diamankan dan dimintai keterangan terkait perbuatan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan terhadap istrinya
Jakarta, DetikHot (Rismoyo, 2014)	Nikita Mirzani akhirnya menggugat cerai suaminya, Sajad Ukra ke Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Menurutnya, ia bukan seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tetapi, ada satu hal yang tak kalah menyakitkan baginya. Apa itu? "Jangan menyakiti secara verbal, lebih baik dipukul sakitnya sebentar. Kalau verbal itu akan selalu teringat kata-katanya," ungkap Nikita saat ditemui di kawasan Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan, Selasa (20/5/2014).
Bone, Kompas.com (Haq, 2014)	Nurpatimah (33), warga BTN Ananda, Jalan Gunung Kinibalu, Kelurahan Macanang, Kecamatan Taneteriattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan melaporkan suaminya, Ramadhan (34), ke polisi karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penganiayaan terakhir yang dialaminya terjadi pada Minggu (19/1/2014) petang. Kepala Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polres Bone, Ipda Mahdias yang dikonfirmasi mengatakan penyebab pemukulan itu adalah sang suami merasa tersinggung karena digugat cerai oleh istrinya.

Dalam beberapa kasus yang telah terjadi tersebut, dijelaskan bahwa wanita selalu menjadi korban kekerasan, baik di dalam rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari. Kekerasan yang dialami wanita tersebut beragam, mulai dari kekerasan seksual, fisik, maupun verbal. Kekerasan tersebut juga terjadi secara masif bukan hanya terjadi di pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk terpadat di Indonesia, tetapi juga hampir di seluruh Indonesia.

Komnas mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahun meningkat dimulai sejak tahun 2001. Dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, tercatat pada tahun 2012, terdapat 8.315 kasus kekerasan terhadap istri, atau 66 persen dari kasus yang ditangani. Hampir setengah, atau 46%, dari kasus tersebut adalah kekerasan psikis, 28% kekerasan fisik, 17% kekerasan seksual, dan 8% kekerasan ekonomi.

Terjadi kasus kekerasan terhadap wanita khususnya istri dalam rumah tangga sangat bertentangan dengan peraturan undang-undang yang ada. Peraturan tersebut di antara lain adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 tentang Perkawinan pasal 33 Suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain dan pasal 34 ayat 1 (satu) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Semakin beragam tayangan di televisi dengan macam program yang disajikan diharapkan dapat menambah pilihan tontonan yang bermanfaat bagi para pemirsa. Akan tetapi, televisi dewasa ini lebih banyak menyajikan konten hiburan, salah satunya adalah sinetron. Namun, salah satu hal yang disayangkan adalah sinetron justru menayangkan hal yang tidak mendidik, seperti hedonisme, acuh tak acuh, umpatan-umpatan kasar, dan kekerasan terhadap perempuan.

Catatan Hati Seorang Istri (berikutnya akan disebut CHSI) yang ditayangkan setiap hari pukul 19.30 di RCTI. Sinetron ini membahas bagaimana peran wanita dalam tayangan televisi

tersebut yang berada pada pihak tertindas. Kekerasan wanita dalam sinetron CHSI selalu terjadi dalam bentuk fisik maupun verbal. Walaupun sinetron ini terbilang baru dalam segi penayangan dibanding sinetron pada jam serupa, namun sinetron ini langsung mendapat rating tertinggi diantara jajaran tayangan televisi yang tayang pada jam yang sama. Pada akhir bulan Juni 2014, sinetron CHSI menduduki peringkat ketiga mengalahkan tayangan televisi lain yang lebih dulu tayang. Sementara di bulan Juli 2014, CHSI menduduki peringkat kedua dibawah Ganteng Ganteng Serigala (SCTV), hal ini merupakan kenaikan yang drastis dimana pada bulan sebelumnya CHSI menduduki peringkat ketiga.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekerasan simbolik yang terjadi terhadap perempuan dalam sinetron *CHSI* dan mengungkap ideologi dominan yang bekerja di balik kekerasan simbolik tersebut. Asumsi penelitian ini adalah perempuan melalui penggambarannya dalam sinetron *CHSI* telah mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang terjadi terhadap perempuan ini karena adanya ideologi gender dominan yang melatarbelakanginya yaitu ideologi patriarki.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif yang menggambarkan secara sistemik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sinetron *CHSI*. Untuk lebih memfokuskan diri pada penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis teks dan gambar dalam tayangan sinetron *CHSI* sebagai suatu kesatuan struktur untuk membongkar kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam sinetron *CHSI*. Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan – baik oleh penyampai maupun penerima (Fiske, 2011: 68).

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna yang terkandung dalam sistem tanda dalam sinetron yang merujuk pada kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini akan menggunakan rumusan Ferdinand de Saussure mengenai cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu; (a) Analisis Sintagmatik; (b) Analisis Paradigmatik.

Bagi Roland Barthes (1990:17-18, 19; Hawkes, 1978:116-118 dalam Budiman, 2011:34) di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi 5 (lima) kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia

dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari 5 (lima) buah kode yaitu, 1) kode hermeneutik, 2) kode semik, 3) kode simbolik, 4) kode proairetik, dan 5) kode kultural.

Pada analisis sintagmatik menjelaskan tanda-tanda atau makna-makna yang muncul dalam adegan yang menayangkan kekerasan yang dilakukan oleh penokohan karakter Rudolf baik terhadap istrinya Nisa dan anaknya Dante dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* pada level *reality* dan *representasi*. Analisis pada level *reality* antara lain penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, latar, gaya bicara, dan ekspresi, sedangkan level *representation* dimana kode-kode yang akan dianalisis mencakup pada beberapa aspek yaitu aspek kamera, pencahayaan (*lighting*), tata suara (*sound*), dan aspek-aspek lain adalah konflik, penarasian, dan aspek karakter dan penokohan. (Fiske, 2001:5)

Analisis paradigmatis berusaha mengetahui makna terdalam dari sebuah teks dengan melihat adanya hubungan eksternal pada suatu tanda dengan tanda yang lain. (Hartley, 2004: 221). Roland Barthes dalam Budiman (2011:34) menyatakan teks terdapat lima kode pokok yang beroperasi dan dapat dikelompokkan di dalamnya, kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan (*network*), atau *topos* yang melaluinya teks dapat “menjadi”. Dari lima pokok kode tersebut seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami, yaitu meliputi sintagmatik dan semantik sekaligus menyangkut bagaimana bagian-bagian berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks.

Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* memiliki 23 adegan dan terdapat 8 lexia yaitu scene 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, dan 16. Setelah melakukan analisis baik sintagmatik maupun paradigmatis dalam 8 lexia yang telah disebutkan tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat kekerasan yang terjadi di dalam lexia pada sinetron ini. Kekerasan tersebut antara lain:

Manifestasi bentuk kekerasan dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri

Scene	Adegan	Bentuk kekerasan	Pelaku	Korban
6	Perkataan kasar, menyebut orang tidur seperti orang mati	Verbal	Rudolf	Nisa
	Membanting lampu tidur dan pintu kamar	Non verbal	Rudolf	Nisa
8	Perkataan kasar berupa sebutan tidak becus mengurus suami	Verbal	Rudolf	Nisa
	Membanting kursi, membanting piring hingga pecah	Non verbal	Rudolf	Nisa
9	Perkataan kasar, membentak	Verbal	Rudolf	Nisa
	Mendorong hingga membentur tembok	Fisik	Rudolf	Nisa
11	Membentak, perkataan kasar	Verbal	Rudolf	Nisa
	Menyeret tubuh	Fisik	Rudolf	Dante
	Memberi hukuman	Non verbal	Rudolf	Dante
13	Membentak, perkataan kasar	Verbal	Rudolf	Nisa
	Memotong pembicaraan	Non verbal	Rudolf	Nisa
14	Tidak menghiraukan saat diajak bicara	Non verbal	Rudolf	Nisa
	Perkataan kasar, membentak	Verbal	Rudolf	Nisa
15	Menjambak rambut	Fisik	Rudolf	Nisa
	Perkataan kasar	Verbal	Rudolf	Nisa
16	Meninggalkan, tak menghiraukan	Non verbal	Rudolf	Dante dan Nisa

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian ini diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam sinetron ini kekerasan terhadap perempuan terjadi dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki yang menyebabkan kaum laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan di dalam sinetron ini. Sesuai dengan ideologi patriarki yang menempatkan kedudukan wanita yang lebih rendah dibanding laki-laki, maka dari pemikiran tersebut terjadilah kekerasan terhadap perempuan di dalam sinetron ini.

Dalam ideologi patriarki, lelaki merasa bahwa kedudukan dirinya lebih tinggi dari perempuan dalam hal apapun. Bahkan dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri, praktik patriarki masih kerap terjadi, sehingga menyebabkan tindakan semena-mena terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki yang tidak jarang berujung pada tindakan kekerasan.